

HUBUNGAN ANTARA KONTROL DIRI DAN KONFORMITAS TEMAN SEBAYA DENGAN PERILAKU KENAKALAN REMAJA

Oleh :

WAHYU HAYATI SUCI UTAMI¹, SUHARNAN², AMANDA PASCA RINI³

Fakultas Psikologi Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

e-mail : Wahyu.suci15@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kontrol diri dan konformitas teman sebaya dengan perilaku kenakalan remaja pada siswa SMK. Subjek penelitian ini adalah siswa SMK dengan subjek sebanyak 102 siswa. Pengambilan sampel menggunakan teknik purposive sampling. Alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala kenakalan remaja, skala kontrol diri dan skala konformitas teman sebaya yang mengacu pada pembuatan skala menurut Likert.

Hasil analisis non parametrik Rho Spearman tidak bisa melihat hubungan secara simultan melainkan hanya bisa melihat korelasi secara parsial. Variabel yang menunjukkan bahwa korelasi antara kontrol diri dengan kenakalan remaja diperoleh hasil $Rho = 0,174$ dengan $p = 0,080$ ($p > 0,05$) yang artinya tidak ada hubungan antara kontrol diri dengan kenakalan remaja pada siswa. Korelasi antara konformitas teman sebaya dengan kenakalan remaja diperoleh hasil $Rho = 0,739$ dan $p = 0$ ($p < 0,01$) yang artinya ada hubungan yang sangat signifikan antara konformitas teman sebaya dengan kenakalan remaja pada siswa.

Kata kunci : kenakalan remaja, kontrol diri dan konformitas teman sebaya.

PENDAHULUAN

Remaja merupakan generasi muda yang menjadi penerus bangsa, majunya suatu negara akan ditentukan oleh remaja (generasi muda). Masa remaja merupakan masa dimana seseorang mencari jati dirinya dan mencari pembuktian akan keberadaan dirinya yang ingin diakui oleh masyarakat. Pandangan masyarakat remaja adalah seseorang yang ingin melakukan sesuatu hal yang semaunya sendiri, oleh sebab itu banyak terjadi sesuatu pada remaja diluar perkiraan para orang tua. Kenakalan remaja merupakan permasalahan yang hampir setiap tahun selalu mengalami peningkatan dan tidak ada penurunan.

Masa remaja adalah masa dimana seorang individu mengalami peralihan dari satu tahap anak-anak menuju ke tahap dewasa dan mengalami perubahan baik emosi, tubuh, minat, pola perilaku, dan juga penuh dengan masalah-masalah (Hurlock, 2003). Perkembangan remaja umumnya dimulai pada usia 12 sampai 21 tahun dengan meliputi semua aspek perubahan, terutama perkembangan-perkembangan

fisik yang sangat berpengaruh pada kondisi psikisnya. Masa remaja sangat mempengaruhi masa perkembangan selanjutnya, apabila seseorang gagal pada perkembangan masa remajanya maka dia akan kesulitan untuk berproses menuju pada masa dewasanya. Namun, dari setiap remaja berbeda-beda, ada yang dirinya suka pergi keluar kesana dan kemari mengikuti teman-temannya yang terkadang tidak jelas tujuannya. Ada pula remaja yang suka mengurung dirinya di rumah, dan ada pula remaja yang takut dengan orang tua karena peraturan-peraturan yang diberikan orang tua, sehingga remaja tersebut selalu menurut apa kata orang tuanya, namun sebaliknya ada juga yang kabur dari rumah akibat ketidaknyamanan peraturan-peraturan yang dibuat oleh orang tua.

Kenakalan remaja saat ini marak terjadi dimana-mana, baik di kota maupun di desa. Seperti halnya yang terjadi saat ini di desa Menganti yang berbatasan dengan kota Surabaya, diketahui masih banyak remaja yang melakukan perkelahian, minum-minuman keras, membolos saat jam sekolah, merokok, koleksi video pornografi dan tindakan yang mengarah pada tindakan-tindakan kriminal seperti menggunakan narkoba, dan seks bebas. Begitu pula yang pernah terjadi di desa menganti pada saat malam hari ada remaja yang kecelakaan akibat geng motor sampai ia meninggal dunia, dan pernah juga terjadi perkelahian setelah melihat acara konser. Hal ini membuat para orang tua dan masyarakat menjadi resah, dari kejadian tersebut jajaran Polres Gresik menggelar Operasi Bina Kusuma kepada remaja dan pelajar. Hal ini untuk menyadarkan para pelajar dan remaja dari bahaya narkoba dan tindakan kriminalitas.

Operasi bina Kusuma ini berlangsung sejak awal April sampai akhir April 2017. Sehingga seluruh jajaran polres Gresik memberikan pembinaan kepada generasi muda dan para pelajar. Tujuan operasi ini adalah memberikan pembinaan pada generasi muda agar tidak terjerumus pada narkoba dan kenakalan remaja. Pembinaan dilakukan jajaran Polres Gresik kepada anak-anak dan remaja baik di sekolah, tempat bermain dan warung kopi (SURYA.co.id | GRESIK).

Kenakalan remaja dapat digambarkan sebagai kegagalan untuk mengembangkan kontrol diri yang cukup dalam hal tingkah laku (Santrock, 2003). Lebih lanjut Yusuf (2006) mengatakan bahwa salah satu tugas perkembangan remaja yaitu memperkuat *self control* (kemampuan mengendalikan diri) atas dasar skala nilai, prinsip-prinsip atau falsafah hidup. Remaja yang memiliki kontrol diri, akan memungkinkan remaja dapat mengendalikan diri dari perilaku-perilaku yang melanggar aturan dan norma-norma yang ada di masyarakat. Kurangnya pengendalian terhadap dirinya akan menyebabkan remaja tidak memiliki batasan-batasan diri terhadap pengaruh dari lingkungan yang negatif, sehingga remaja dapat terjerumus pada perilaku kenakalan. Selain itu konformitas teman sebaya juga dapat menjadi pemicu terjadinya perilaku kenakalan remaja. Menurut Santrock (2003) ada Sembilan faktor yang menyebabkan terjadinya kenakalan remaja, yaitu identitas, kontrol diri, usia, jenis kelamin, harapan terhadap pendidikan dan nilai-nilai di sekolah, proses keluarga, pengaruh teman sebaya, kelas sosial ekonomi, kualitas lingkungan sekitar tempat tinggal.

Kenakalan Remaja

Santrock, (2003) mengatakan kenakalan remaja (*juvenile delinquency*) mengacu pada suatu rentang yang luas, dari tingkah laku yang tidak dapat diterima secara sosial (misalnya bersikap berlebihan di sekolah) sampai pelanggaran status (seperti melarikan diri) hingga tindak kriminal (misalnya pencurian). Tingkah laku yang termasuk kenakalan dimasukkan dalam penggolongan tingkah laku abnormal yang digunakan secara meluas yaitu gangguan tingkah laku. Kartono (2014) mendefinisikan kenakalan remaja (*juvenile delinquency*) adalah perilaku jahat (dusrsilah), atau kejahatan (kenakalan anak-anak muda), merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial, sehingga remaja mengembangkan bentuk tingkah laku yang menyimpang.

Gunarso (2005) menggolongkan kenakalan remaja dalam dua aspek, yaitu aspek asosial dan tidak diatur dalam undang-undang dan hukum sehingga tidak dapat atau sulit digolongkan sebagai pelanggaran hukum. Kenakalan yang dilakukan oleh remaja dan para muda-mudi di sekolah maupun remaja yang putus sekolah atau tidak sekolah. Indikatornya antara lain: berbohong, membolos, kabur, keluyuran, memiliki dan membawa benda yang membahayakan bagi orang lain, bergaul dengan teman yang memberi pengaruh buruk, membawa buku-buku cabul dan kebiasaan menggunakan bahasa yang tidak sopan atau tidak senonoh, berpesta pora semalam suntuk tanpa pengawasan, secara berkelompok di rumah makan tanpa membayar atau naik bus tanpa membeli tiket atau karcis, cara berpakaian tidak sopan atau meminum minuman keras beralkohol secara berlebihan. Aspek hukum, kenakalan yang dianggap melanggar hukum diselesaikan melalui hukum dan seringkali bisa disebut dengan kejahatan. Kejahatan ini bisa diklasifikasikan sesuai dengan berat ringannya kejahatan yang dilakukan tersebut. Indikator aspek hukum antara lain: perjudian dengan segala bentuk judi dengan uang, pencurian dengan kekerasan maupun tanpa kekerasan, pencopetan, perampokan, penggelapan uang, pelanggaran tata susila, menjual gambar porno dan pemerkosaan, penipuan dan pemalsuan, pemalsuan uang dan surat resmi, tindakan anti social atau perbuatan yang merugikan milik orang lain, percobaan pembunuhan, pengguguran kandungan, penganiayaan berat yang mengakibatkan kematian. Gunarso (2005) mengemukakan bahwa indikator tersebut adalah perilaku kenakalan remaja secara umum.

Kontrol Diri

Kontrol diri menurut Ghufroon & Risnawita (2003) adalah kemampuan untuk menyusun, membimbing, mengatur dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa ke arah konsekuensi positif. Sedangkan kurangnya pengendalian terhadap dirinya akan menyebabkan remaja tidak memiliki batasan-batasan diri terhadap pengaruh dari lingkungan yang negatif, sehingga remaja dapat terjerumus pada perilaku kenakalan. Dalam teori lainnya Goleman (2005) menyebutkan kontrol diri merupakan keterampilan untuk mengendalikan diri dari api-api emosi yang terlihat. Tanda-tandanya meliputi ketegangan saat menghadapi stress atau menghadapi

seseorang yang bersikap bermusuhan tanpa membalas dengan sikap atau perilaku yang serupa. Chaplin (2002) mendefinisikan kontrol diri sebagai kemampuan untuk membimbing tingkah laku, kemampuan untuk menekan atau merintangikan implus-implus atau tingkah laku impulsif. Kontrol diri sangat diperlukan guna membantu individu dalam mengatasi berbagai hal merugikan, mungkin terjadi yang berasal dari luar. Setiap orang membutuhkan pengendalian diri, begitu juga para remaja.

Ghufron (2014) dalam bukunya menyebut kontrol diri dengan sebutan kontrol personal dan membagi menjadi tiga aspek, yaitu a) aspek kontrol perilaku, merupakan kesiapan atau tersedianya suatu respon yang dapat secara langsung mempengaruhi atau memodifikasi suatu keadaan yang tidak menyenangkan. b) kontrol pikiran, merupakan kemampuan individu dalam mengolah informasi yang tidak diinginkan dengan cara menginterpretasi, menilai, atau menggabungkan suatu kejadian dalam suatu kerangka kognitif sebagai adaptasi psikologis atau untuk mengurangi tekanan. c) kontrol keputusan, merupakan kemampuan seseorang untuk memiliki hasil atau suatu tindakan berdasarkan pada sesuatu yang diyakini atau disetujuinya. Ketiga aspek tersebut sangat penting bagi individu untuk memilih model perilaku mana untuk mengontrol dirinya.

Konformitas

Definisi konformitas menurut Sarwono (2002) adalah sebagai bentuk perilaku sama dengan orang lain yang didorong oleh keinginan sendiri. Konformitas dapat terlihat dari perubahan perilaku atau keyakinan karena adanya tekanan dari kelompok, baik yang sungguh-sungguh ada maupun tidak. Brown (2006) menjelaskan konformitas sebagai suatu jenis pengaruh sosial dimana individu mengubah sikap dan tingkah laku mereka sesuai dengan nilai sosial yang ada. Konformitas merupakan kecenderungan anak untuk mengubah keyakinan dan perilaku seseorang agar sesuai dengan perilaku orang lain (Cildini dan Goldstein, 2004). Dalam teori lain konformitas disebut sebagai kecenderungan individu untuk mengubah persepsi, opini, dan perilaku mereka sehingga sesuai atau konsisten dengan norma-norma kelompok. Konformitas terhadap teman sebaya adalah perubahan tingkah laku dan keyakinan yang dilakukan oleh individu untuk menyesuaikan diri dengan norma dan tuntutan kelompok, dikarenakan adanya tekanan dari kelompok. Aspek-aspek dalam konformitas terhadap teman sebaya adalah remaja akan berperilaku sama atau sesuai dengan kelompok dan bersikap menerima serta mematuhi norma-norma yang ada dalam kelompok Suryanto, (2012).

Sears dkk (1999) dalam bukunya yang berjudul *Psikologi Sosial* menjelaskan terdapat tiga aspek perilaku individu yang menunjukkan konformitas, yaitu: a) kekompakan dimulai dari rasa ketertarikan individu pada kelompok tertentu, yang mendorongnya untuk terus menjadi anggota 18 kelompok tersebut, antara lain dengan bertemu secara intens dan berperilaku selaras dengan anggota kelompok yang lain. b) Kesepakatan ditunjukkan dengan memiliki pendapat yang sama, baik karena percaya pada kelompok, ataupun karena takut mendapatkan tekanan dari kelompok jika memiliki pendapat yang berbeda. c) Ketaatan adalah perilaku patuh mengikuti

putusan kelompok, meskipun individu sebenarnya tidak menyetujuinya. Ketiga aspek tersebut yang menunjukkan perilaku individu menjadi konformitas.

Hipotesis

Hipotesa penelitian yang ditarik pada penelitian ini adalah: 1) ada hubungan negatif antara kontrol diri dan konformitas teman sebaya dengan perilaku kenakalan remaja. 2) Ada hubungan negatif antara kontrol diri dengan perilaku kenakalan remaja. 3) Ada hubungan positif antara konformitas teman sebaya dengan perilaku kenakalan remaja.

METODE

Subjek penelitian ini adalah siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) swasta di Menganti. Penelitian ini populasi berjumlah 400 siswa. Sampel penelitian ini dari jenjang kelas sepuluh sampai kelas dua belas dan diambil dari satu jurusan yakni jurusan TKJ dimana jurusan TKJ sudah mencakup dari usia dan jenis kelamin yang berbeda, dengan jumlah 102 siswa.

Alat Ukur

Data tentang kenakalan remaja, kontrol diri dan konformitas teman sebaya pada siswa dalam penelitian ini digunakan skala yang masing-masing berisi 40 aitempernyataan dan disusun peneliti sendiri menggunakan skala *likert* dengan alternatif jawaban favorable (mendukung) dan unfavorable (tidak mendukung). Respon jawaban dalam skala penelitian menggunakan lima pilihan yaitu Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Cukup Sesuai (CS), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS). Penilaian skala untuk pernyataan mendukung adalah nilai SS=5, S=4, CS=3, TS=2, STS=1. Penilaian skala untuk pernyataan yang tidak mendukung adalah nilai SS=1, S=2, CS=3, TS=4, STS=5.

Berdasarkan uji daya diskriminasi butir alat ukur penelitian menggunakan SPSS *versi 22.0 for windows*. Hasil uji coba variabel kenakalan remaja menggunakan 40 aitem, terdapat aitem gugur sebanyak 18 aitem, sehingga diperoleh 22 aitem yang valid. Butir yang memenuhi daya diskriminasi koefisien korelasi memiliki skor antara 0,250 sampai 0,754. Sedangkan variabel kontrol diri menggunakan 40 aitem, terdapat aitem gugur sebanyak 26 aitem, sehingga diperoleh 14 aitem yang valid. Butir yang memenuhi daya diskriminasi koefisien korelasi memiliki skor antara 0,250 sampai 0,711. variabel konformitas menggunakan 40 aitem, terdapat aitem gugur sebanyak 5 aitem, sehingga diperoleh 35 aitem yang valid. Butir yang memenuhi daya diskriminasi koefisien korelasi memiliki skor antara 0,250 sampai 0,720.

Hasil

Hasil uji korelasi antara kontrol diri dan konformitas teman sebaya dengan kenakalan remaja menggunakan analisis non parametrik Rho dari Spearman yang

menunjukkan bahwa korelasi antara kontrol diri dengan kenakalan remaja diperoleh hasil $Rho = 0,174$ dengan $p = 0,080$ ($p > 0,05$) yang artinya tidak ada hubungan antara kontrol diri dengan kenakalan remaja pada siswa. Jadi, hipotesis penelitian yang menyatakan ada hubungan antara kontrol diri dengan kenakalan remaja ditolak.

Korelasi antara konformitas teman sebaya dengan kenakalan remaja diperoleh hasil $Rho = 0,739$ dan $p = 0$ ($p < 0,01$) yang artinya ada hubungan yang sangat signifikan antara konformitas teman sebaya dengan kenakalan remaja pada siswa. Jadi, hipotesis penelitian yang menyatakan ada hubungan antara konformitas teman sebaya dengan kenakalan remaja diterima.

PEMBAHASAN

Hasil uji hipotesis pertama yang menyebutkan bahwa “Ada hubungan antara kontrol diri dan konformitas teman sebaya dengan perilaku kenakalan remaja” tidak dapat dibuktikan karena analisis non parametrik *Rho Spearman* tidak bisa melihat hubungan secara simultan melainkan hanya bisa melihat korelasi secara parsial.

Hipotesis kedua yang menyatakan ada hubungan antara kontrol diri dengan kenakalan remaja ditolak. Hasil penelitian membuktikan bahwa tidak ada hubungan antara kontrol diri dengan kenakalan remaja pada siswa SMK. Hal tersebut dimungkinkan karena siswa dapat mengontrol perilakunya ketika hanya berada di lingkungan sekolah, karena pada lingkungan sekolah diterapkan hukuman bagi siswa yang melanggar aturan sekolah. Seperti, jika siswa membolos lebih dari 3 kali orang tuanya akan diminta untuk datang ke sekolah, jika siswa tidak mengikuti jam pelajaran atau kabur dari jam pelajaran juga akan diberikan sanksi berupa catatan di buku kepribadiannya, serta adanya ketakutan tidak dinaikkan kelas ke jenjang selanjutnya. Jadi siswa hanya melakukan perilaku nakal atau melanggar aturan jika dalam lingkungan tersebut tidak ada aturan yang merugikan dirinya. Siswa dapat mengontrol dirinya ketika berada di lingkungan sekolah tetapi tetap melakukan kenakalan ketika berada di luar sekolah seperti keluyuran tidak jelas setelah pulang sekolah, kabur dari rumah tanpa ijin, menentang orang tua dan lain sebagainya.

Berdasarkan analisis deskriptif menunjukkan bahwa 33,30% siswa memiliki kontrol diri dalam kategori sangat tinggi yang artinya hanya terdapat 34 siswa dari 102 yang memiliki kontrol diri dalam kategori sangat tinggi. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa diperlukan kemampuan untuk mengontrol diri yang sangat tinggi agar tidak ikut terjerumus dalam perilaku kenakalan atau perbuatan melanggar aturan dimanapun siswa itu berada, disekolah, lingkungan bermain, atau bahkan ketika siswa tersebut berada di rumah. Tidak terbuktinya hipotesis ini berarti tidak sesuai dengan teori dan hasil penelitian sebelumnya, yakni penelitian yang dilakukan oleh Evi Avivah dan Muhammad Farid (2014) yang menyatakan ada hubungan antara kontrol diri dengan kenakalan remaja, yang artinya semakin tinggi tingkat kontrol diri remaja maka semakin rendah kenakalan remaja. Secara teoritis kontrol diri merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kenakalan remaja, karena kenakalan remaja terjadi akibat dari kegagalan seseorang dalam mengontrol tingkah lakunya (Santrock, 2003).

Hipotesis ketiga yang menyatakan “Ada hubungan antara konformitas teman sebaya dengan perilaku kenakalan remaja” diterima. Santrock (2003) menerangkan bahwa salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi kenakalan remaja yaitu pengaruh teman sebaya yang bisa membentuk perilaku remaja menjadi nakal karena disebabkan remaja mendapatkan tekanan-tekanan yang kuat dari teman sebaya agar remaja bersikap konform terhadap tingkah laku sosial yang ada dalam kelompok tersebut. Adanya keinginan untuk menjadi populer serta ketakutan akan adanya pengabaian dan penolakan sosial dari teman sebaya akan cenderung membuat remaja lebih konform terhadap tekanan kelompok. Konformitas remaja bisa disebabkan karena remaja lebih banyak berada di luar rumah bersama teman-teman sebaya dalam kelompok. Sebagai konsekuensinya pengaruh teman sebaya lebih besar daripada pengaruh keluarga karena kelompok teman sebaya menuntut remaja agar bisa menyesuaikan diri (*conform*) dalam segala hal terhadap kelompok (Mahdalela, 1998).

Konformitas menurut Baron dan Byrne (2005) adalah suatu jenis pengaruh sosial dimana individu mengubah sikap dan tingkah laku individu agar sesuai dengan norma sosial yang ada. Artinya remaja yang konform terhadap kelompoknya akan lebih sering bertemu dan berkumpul bersama dengan teman dalam kelompoknya dari pada diluar kelompoknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Averill, J. F. (1973). *Personal Control Over Averssive Stimuli and It's Relationship to Stress*. Psychological Bulletin, No. 80. P. 286-303.
- Avivah, Evi & Muhammad Farid (2014). Religiusitas, Kontrol Diri dan Kenakalan Remaja. Pesona, *Jurnal Psikologi Indonesia*. Vol.3, No.02, Hal 126-129.
- Azwar, Saifuddin. (2015). *Penyusunan Skala Psikologi*. Edisi 2. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baron, R. A. & Byrne. D. (2005). *Psikologi Sosial Jilid 2 Edisi Kesepuluh*. Jakarta : Erlangga.
- Baron, R.A., Byrne, D & Barcombe, N.R. (2006). *Social Psychology Eleventh Edition*. New York : PEARSON
- Brown, J. D. (2006). *The Self*. New York: Mc Graw Hill.
- Bungin, Burhan. (2013). *Metode penelitian sosial & ekonomi: format-format kuantitatif dan kualitatif untuk studi sosiologi, kebijakan, public, komunikasi, manajemen dan pemasaran edisi pertama*. Jakarta: kencana prenada media grup.
- Chaplin, J.P. (2002). *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Dayakisni, Tri & Hudaniah. (2003). *Psikologi Sosial*. UMM Press. Malang.

- Ghufron, M. Nur & Rini Risnawita S. (2014). *Teori-Teori Psikologi*. Yogyakarta : Ar-Ruz media.
- Ghufron, N. M (2003). *Hubungan kontrol diri dan persepsi remaja terhadap penerapan disiplin orangtua terhadap prokrastinasi akademik*. Tesis (Tidak Diterbitkan). Yogyakarta: Fakultas Psikologi Gajah Mada. <http://www.librarygunadarma.com>.
- Gunarsa, D, Singgih.(2004). *Psikologi Praktis: Anak, Remaja dan Keluarga*. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia.
- _____.(2005). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Hidayati, Novi Wahyu. (2016). Hubungan Harga Diri dan Konformitas Teman Sebaya dengan Kenakalan Remaja. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*. Vol 1, No 2.
- Hurlock, Elizabeth.B. (2003). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- <Http://surabaya.tribunnews.com/2017/04/04/cegah-kriminalitas-dan-narkotika-pada-remaja-ini-yang-dilakukan-polisi-di-gresik>.
- Kartono, K & Gulo, D. (2000). *Kamus Psikologi*. Bandung: Pionir Jaya.
- Kartono, Kartini. 2014. *Patologi Sosial 2: Kenakalan Remaja*, Jakarta: Rajawali Press.
- Myers, David G. (2012). *Psikologi Sosial Jilid 2*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Papalia. D.E., Olds, S.W., Feldman, R.D. (2004). *Human development*. Ed. 9. New York: McGraw Hill Companies inc.
- Santrock, John W. (2003). *Adolescence Perkembangan Remaja*. Jakarta: ERLANGGA
- _____.(2007). *Remaja*. Erlangga. Jakarta. eds 1.
- Sarwono, Sarlito W. (2011). *Psikologi Remaja*. Ed. Revisi. Rajawali. Jakarta. Cet 14.
- Sears, D.O., Feedman, J.L., & Peplau, L.A. 1994. *Psikologi Sosial*. Jilid 2 Edisi Kelima . Jakarta: Erlangga.
- Sears, D.O. (2004). *Psikologi Sosial Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Soetjiningsih. (2004). *Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya*. Jakarta: PT. Rhineka Cipta

- Sudarsono. (2008). *Kenakalan Remaja*. Jakarta: PT. RINEKA CIPTA
- Suryanto. (2012). *Pengantar Psikologi Sosial*. Airlangga University Press. Cet 1.
- Tangney, J.P., Baumeister, R.F., Boone, F.L. (2004). High Self Control Predicts Good Adjustment, Less Pathology, Better Grades, and Interpersonal Success. *Journal Of Personality*, 72 (2), 271-324.
- Taylor, S.E., Peplau, L.A. & Sears, D.O. (2009). *Psikologi Sosial Edisi XII*. Jakarta: Kencana.
- Yusuf, Syamsu. (2004). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- _____. (2006). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.